

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah upaya pelayanan bagi pengembangan potensi terdidik secara optimal sesuai dengan fitrah yang dimilikinya (Uwes, 2003:20). Menurut Dedi Mulyadi (2017:52) bahwa kekuatan fitrah yang kita miliki yakni kekuatan intelektual, kekuatan rasa, kekuatan spiritual, dan kekuatan badan. Keempat kekuatan ini merupakan perpaduan yang harus dihadirkan dalam Pendidikan demi terciptanya peserta didik yang sesungguhnya dan tercapainya tujuan Pendidikan Nasional.

Dalam undang-undang Pasal 1 Ayat 1 Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian dirinya, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Nyucikeun diri atau membersihkan diri atau hati merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap manusia karena perlu kita sadari bahwa kita sebagai manusia biasa yang sering melakukan kesalahan pasti kotor, maka kita harus sering melakukan pembersihan ini baik yang beragama Islam ataupun bukan.

Menurut Imam Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (Nata, 2012:3). Sedangkan tujuan akhlak menurut Amin (1997:19) yaitu terbentuknya pribadi muslim yang berbudi luhur, dihiasi dengan sifat-sifat yang terpuji dan bersih dari sifat-sifat yang tercela.

Berkenaan dengan akhlak siswa, guru merupakan cerminan bagi siswa yang mana perilaku guru akan mudah ditiru oleh mereka. Guru memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan siswa, salah satunya berkaitan dengan kebiasaan mereka.

Pendidikan yang terjadi melalui pengalaman, pendengaran, dan penglihatan yang diterima serta latihan dan pembiasaan, siswa akan menyerap kebiasaan yang baik itu apabila dilakukan dengan bimbingan dan latihan yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pembiasaan itu merupakan pengalaman seseorang terhadap peristiwa yang terjadi secara berulang-ulang.

Secara fungsional pendidikan dapat di golongkan kepada pendidikan untuk diri sendiri, untuk orang lain (Sekolah), untuk masyarakat dan pendidikan dalam keluarga. Pembinaan institusi-institusi tersebut, melibatkan berbagai pihak yang secara bersama-sama bertanggung jawab bagi terwujudnya manusia yang beriman dan bertaqwa serta berperilaku yang baik (berakhlak karimah).

M.I Soelaeman (1994:163) menyatakan bahwa “pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya dalam seluruh kepribadiannya. Sejalan dengan pendapat di atas, Ahmad Tafsir (1992:26). Menyatakan bahwa Pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Mencakup aspek Jasmani, akal dan hati.

Di samping itu John Dewey yang dikutip oleh Khursyid Ahmad (1992:15) menjelaskan bahwa pendidikan merupakan:

*“... the process of forming fundamental dispositions, intellectual and emotional, towards nature and fellow men” (Pendidikan sebagai suatu proses pembentuk watak dasar, intelektual dan emosi yang berkaitan dengan lingkungan alam dan manusia)”*.

Setiap bangsa memiliki tujuan pendidikan masing-masing yang berbeda menurut falsafah dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakatnya. Oleh karenanya tujuan pendidikan bagi suatu negara tidak dapat di impor, atau di ekspor dari atau ke suatu negara. Tujuan Pendidikan harus timbul dari dalam masyarakat sendiri. Ia adalah “pakaian” yang harus di ukur dan di jahit sesuai dengan bentuk dan ukuran pemakainya, berdasarkan identitas, pandangan hidup, serta nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat suatu negara. (M.Quraish Shihab 1992:173).

Melihat realita saat ini tentang pemerosotan akhlak terutama pada kalangan siswa sangatlah miris. Contoh kasus siswa yang tidak sopan terhadap guru bahkan mungkin sudah melewati batas baik dari sikap, bahasa ataupun perbuatan seolah tidak

ada batasan. Tidak hanya terhadap guru, bahkan terhadap orangtua pun saat ini sudah marak perihal pemerosotan akhlak. Lalu, siapa yang harus dipersalahkan?

Melihat masyarakat yang berpandangan bahwa setelah memasukan anaknya kepada lembaga pendidikan yaitu sekolah, seolah-olah tanggung jawab masyarakat telah tuntas dan menganggap bahwa pendidikan hanya persekolahan. Dedi Mulyadi (2017:48) berpendapat bahwa pendidikan itu lebih dari persekolahan, Pendidikan meliputi pembiasaan berbahasa Sunda, belajar membaca Al-Quran, pembiasaan etika dan akhlak seta banyak aspek lain yang merupakan tanggung jawab orang tua dan masyarakat.

Ketika kita melihat dan merasakan tentang pemerosotan akhlak khususnya di kalangan siswa, rasanaya tujuan Pendidikan Nasional untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya belum berhasil. Karena tidak cukup kita memiliki intelektual yang luas ketika tidak di damping dengan akhlak.

Pada Purwakarta pun mengalami hal yang sama yaitu adanya pemerosotan akhlak. Melihat hal ini, menjadi salah satu masalah yang dipandang serius bagi pemerintahan Kabupaten Purwakarta. Dan salah satu bukti keseriusan pada masa pimpinan Bapak Dedi Mulyadi sebagai bupati Purwakarta dalam menanggulangi akhlak siswa yaitu membentuk dan mengesahkan Peraturan Bupati Nomor 69 tahun 2015 tentang Pendidikan Berkarakter yang dikemas dalam bahasa Sunda yaitu 7 (tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta istimewa. Dalam 7 (tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta istimewa ada salah satunya tema tentang nyucikeun diri atau membersihkan diri dan hati.

Program di SMPN 3 Pasawahan-Purwakarta menerapkan intruksi yang tertuang dalam peraturan Bupati, yaitu kegiatan nyucikeun diri. Menerapkan kegiatan nyucikeun diri, bertujuan untuk membina siswa agar lebih dekat dengan yang Maha Kuasa dan berakhlak baik. Adapun isi dari kegiatan nyucikeun diri ini adanya aktivitas Shalat Dzuhur berjama'ah, Shalat Duha, Bina Rohani Islami, dan Hafalan juz 30.

Antusias siswa pada kelas VIII sebanyak 83 siswa ketika dalam mengikuti aktivitas kegiatan nyucikeun diri sangat luar biasa baik, hal ini dilihat dari seluruh siswa yang mengikuti kegiatan Shalat Dzuhur berjamaah, Shalat Duha, bina rohani

Islami, dan hafalan juz 30. Akan tetapi, hal ini tidak didukung dengan akhlak siswa yang baik. Terlihat ketika siswa berperilaku kurang sopan terhadap guru.

Berdasarkan studi pendahuluan bersama guru Bimbingan Konseling di SMPN 3 Pasawahan-Purwakarta, akhlak siswa sebelum dilaksanakan 7 (tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta terdapat permasalahan yang serius dialami para siswa seperti enggan melaksanakan ibadah sholat, kurang sopan terhadap sesama dan kurangnya disiplin siswa dalam melaksanakan pembelajaran di Kelas. Namun dengan dilaksanakan program 7 (tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta ini, siswa perlahan memperbaiki akhlak dengan dibantu para guru yang mengikuti alur pelaksanaan 7 (tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta.

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis tertarik dengan adanya kegiatana yang bertema Nyucikeun diri pada 7 (tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta dan adakah hubungannya dengan perbaikan akhlak siswa. Maka dari itu, penulis akan mencoba melakukan penelitian yang tertuang dalam judul “Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Nyucikeun Diri Hubungannya Dengan Akhlak Siswa di Sekolah” (Penelitian Pada Siswa Kelas VIII A, VIII B, dan VIII C di SMPN 3 Pasawahan-Purwakarta Pada Kegiatan 7 (tujuh) Poe Atikan Pendidikan Purwakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas aktivitas siswa kelas VIII A, VIII B, dan VIII C mengikuti kegiatan nyucikeun diri pada 7 (Tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta di SMPN 3 Pasawahan Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana Realitas akhlak siswa di sekolah?
3. Bagaimana Realitas hubungan antara aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan nyucikeun diri dengan akhlak siswa di sekolah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi :

1. Realitas aktivitas siswa mengikuti kegiatan nyucikeun diri di SMPN 3 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
2. Realitas akhlak siswa di SMPN 3 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
3. Realitas hubungan antara aktivitas siswa mengikuti kegiatan nyucikeun diri dengan akhlak siswa di SMPN 3 Pasawahan Kabupaten Purwakarta

### **D. Manfaat Penelitian**

Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 3 Pasawahan Kabupaten Purwakarta sebagai laboratorium peradaban yang mampu mencetak generasi yang cerdas dan berakhlak mulia, maka:

1. Kegunaan Teoretis
  - a. Sebagai sarana pengembangan dan penerapan disiplin ilmu program studi Pendidikan Agama Islam.
  - b. Sebagai wahana untuk mengaplikasikan teori yang diperoleh selama belajar di bangku kuliah, serta menambah pengetahuan tentang pendidikan Islam terutama untuk mengetahui aktivitas kegiatan Nyucikeun Diri di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pasawahan Kabupaten Purwakarta.
2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kegiatan pendidikan secara produktif di SMPN 3 Pasawahan Kabupaten Purwakarta melalui kegiatan Nyucikeun diri sehingga timbulnya kepedulian sosial dan akhlak siswa. Adapun manfaat penilitan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan khazanah Ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam.

- b. Penelitian ini diharapkan berguna bagi peneliti untuk menambah wawasan.
- c. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai refleksi guru, siswa dan lembaga yang bersangkutan.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel X (Aktivitas Siswa Mengikuti Kegiatan Nyucikeun Diri) dan variabel Y (Akhlak Siswa Di Sekolah). Teori yang mendasari kedua variabel tersebut, diuraikan sebagai berikut:

Aktivitas dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan, kegiatan-kegiatan, kesibukan atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan tiap bagian dalam tiap suatu organisasi atau lembaga (Dep.Pendidikan dan Kebudayaan, 2005: 23). Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali aktivitas, kegiatan, atau kesibukan yang dilakukan manusia, baik kegiatan tersebut bermakna bagi dirinya ataupun sebaliknya, bermakna atau tidaknya tergantung pada kebutuhan yang dianut individu yang bersangkutan. (Samuel, 1982: 52), mengatakan bahwa aktivitas tidak hanya sekedar kegiatan, tetapi aktivitas dipandang sebagai usaha mencapai atau memenuhi kebutuhan. Salah satu kebutuhan manusia adalah menuntut ilmu untuk menjadi orang yang pandai dan sukses. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia belajar dengan cara bersekolah atau mengikuti majlis atau tempat-tempat ilmu, membaca buku, berdiskusi dan melakukan kegiatan lainnya. Misalnya, seseorang yang ingin mendalami ilmu agama dan hubungan interaksi masyarakat yang Islami, maka ia harus melakukan aktivitas yang dapat mewujudkan keinginan tersebut. Aktivitas yang dilakukan dengan membaca buku-buku agama, mengikuti pengajian-pengajian, mengkaji norma-norma ajaran Islam tentang hubungan sesama manusia, dan yang paling penting adalah dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan ke dalam kehidupan nyata.

Sedangkan Akhlak dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Arab yaitu Akhlak. Bentuk jamak dari kata Khuluq atau al-khuluq, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Daud Ali, 2000:346). Sedangkan secara terminologis menurut

Djatnika (1996:27) bahwa akhlak (adat kebiasaan) adalah perbuatan yang diulang-ulang.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, pembinaan dan pengembangan *akhlak karimah* sangat penting, disaat sebagai bangsa Indonesia tengah diuji dengan krisis multidimensional. Krisis tersebut secara hakiki dipicu oleh adanya krisis akhlak (moral). Degradasi akhlak terjadi karena kita sebagai bangsa, sudah tidak memegang teguh nilai-nilai akhlak yang selama ini kita pegang secara kuat. Dengan demikian, Pembinaan **Akhlak Karimah** perlu di implementasikan dan di transformasikan oleh para praktisi pendidikan kepada para peserta didik.

Keluarga merupakan institusi sosial yang sangat penting. Karena merupakan tempat pendidikan pertama dan utama yang dialami oleh setiap manusia. Di dalam Pendidikan keluarga berlangsung proses bimbingan dan pengarahan, melalui penanaman nilai-nilai Akhlak karimah pada diri setiap remaja. Begitu pentingnya pendidikan keluarga ini, sehingga di bahas dalam penjelasan UUSPN No. 02 tahun 1989, pasal 10 ayat (5):

*“Keluarga merupakan pendidikan yang penting peranannya, dalam upaya pendidikan umumnya. Pemerintah mengakui kemandirian keluarga untuk melaksanakan upaya pendidikan dalam lingkungannya sendiri”*

Keluarga sebagai institusi pendidikan terkecil secara micro, sangat penting artinya dalam pembinaan masyarakat dan bangsa. Apabila tiap-tiap keluarga itu hidup tentram dan bahagia, maka dengan sendirinya masyarakat itu akan bahagia (Zakiah Daradjat, 1975:76).

Selanjutnya Ramayulis (1996:5) menyatakan bahwa:

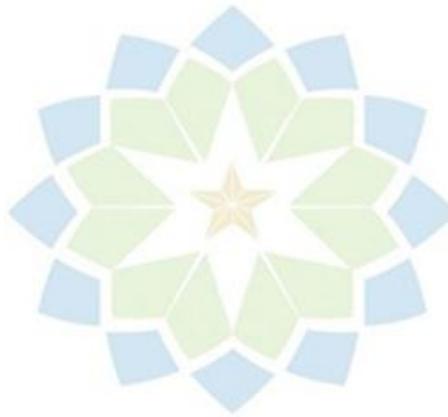
*Keluarga adalah unit pertama dan institusi dalam masyarakat, dimana hubungan yang terdapat didalamnya, sebagian besar sifatnya hubungan-hubungan langsung. Disitulah berkembangnya individu dan disitulah terbentuknya tahap-tahap awal pemsyarakatan (socialization) dan mulai interaksi dengannya, ia memperoleh pengetahuan, keterampilan, minat, nilai-nilai emosi dan sikap-nya dalam hidup, dan dengan itu ia memperoleh ketentraman dan ketenangan.*

Pembentukan karakter dan transformasi pengetahuan terhadap remaja dalam keluarga, sangat terkait dengan proses pembinaan yang berlangsung dalam

keluarga tersebut. Terutama yang menyangkut pembinaan budi pekerti luhur (*Akhlak karimah*) terhadap remaja.

Indikator Akhlak Baik menurut Saebani (2010:206), pertama adalah perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Quran dan As-Sunnah, kemudian perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia dimata Allah dan sesama manusia. Adapun macam-macam akhlak yaitu Akhlak kepada Allah, akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada lingkungan. Lalu diperjelas oleh Jabir (1991) jenis indikator akhlak terpuji, diantaranya:

1. Jujur
2. Sabar
3. Ikhlas
4. Menepati Janji
5. Dermawan
6. Sopan santun
7. Pemaaf



Aktivitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keaktifan atau kegiatan. Jadi aktivitas itu suatu keaktifan atau pun kegiatan yang dilakukan oleh tubuh baik yang rutin ataupun tidak. Adapun indikator keaktifan:

1. Antusias siswa dalam mengikuti kegiatan
2. Interaksi siswa dengan guru
3. Interaksi siswa dengan siswa
4. Kerjasama
5. Melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan
6. Keterampilan siswa dalam kegiatan
7. Partisipasi siswa (Sudjana, 1989 : 110)

Pembiasaan dapat diartikan sebagai metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan (Aly, 2003:184). Sedangkan kebiasaan adalah suatu kegiatan yang timbul karena proses penyusunan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulus yang berulang-ulang (Tohirin, 2005:85). Maka dari itu

pembiasaan akan timbul dan dilakukan oleh seseorang yang dimana telah menyusun rancangan-rancangan untuk dilakukan oleh dirinya atau oranglain secara berturut-turut sesuai dengan target yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai kebiasaan.

Nyucikeun diri dalam bahasa Indonesia yaitu membersihkan diri atau lebih dalamnya membersihkan hati. Nyucikeun diri merupakan salah satu program Pendidikan berkarakter dengan berpedoman kepada nilai kesundaan yang di namakan 7 (tujuh) poe atikan Pendidikan Purwakarta istimewa atau 7 (tujuh) hari ajaran Pendidikan Purwakarta istimewa. Menurut peraturan Bupati Purwakarta Nomor 69 Tahun 2015 Pasal 5 Nyucikeun diri mengandung makna mendekatkan diri kepada yang Maha Kuasa. Pasal 10 pada peraturan Bupati Purwakarta untuk nyucikeun diri dengan mengamalkan nilai agama yaitu peserta didik yang beragama Islam wajib puasa (Shoum) sunnah hari Senin dan Kamis. Adapun Program aktivitas nyucikeun diri di SMP Negeri 3 Pasawahan diantaranya :

1. Shalat Dzuhur Berjamaah
2. Shalat Dhuha berjamaah
3. Bina rohani islami
4. Hafalan Juz 30

Kata "akhlak" berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluqun خُلُقٌ yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (Mustofa 1997, 11) Menurut Ibrahim Karim Zainuddin, akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengan sorotan dan pertimbangan, seseorang dapat menilai padanya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. (Ilyas, Kuliah Akhlak 1999, 2) Menurut Husain Munaf, akhlak adalah tingkah laku, tabiat, perangai kepribadian sebagai istilah berarti sikap rohanian yang melahirkan tingkah laku, perbuatan manusia terhadap dirinya dan orang lain. (Munaf 1958, 9)

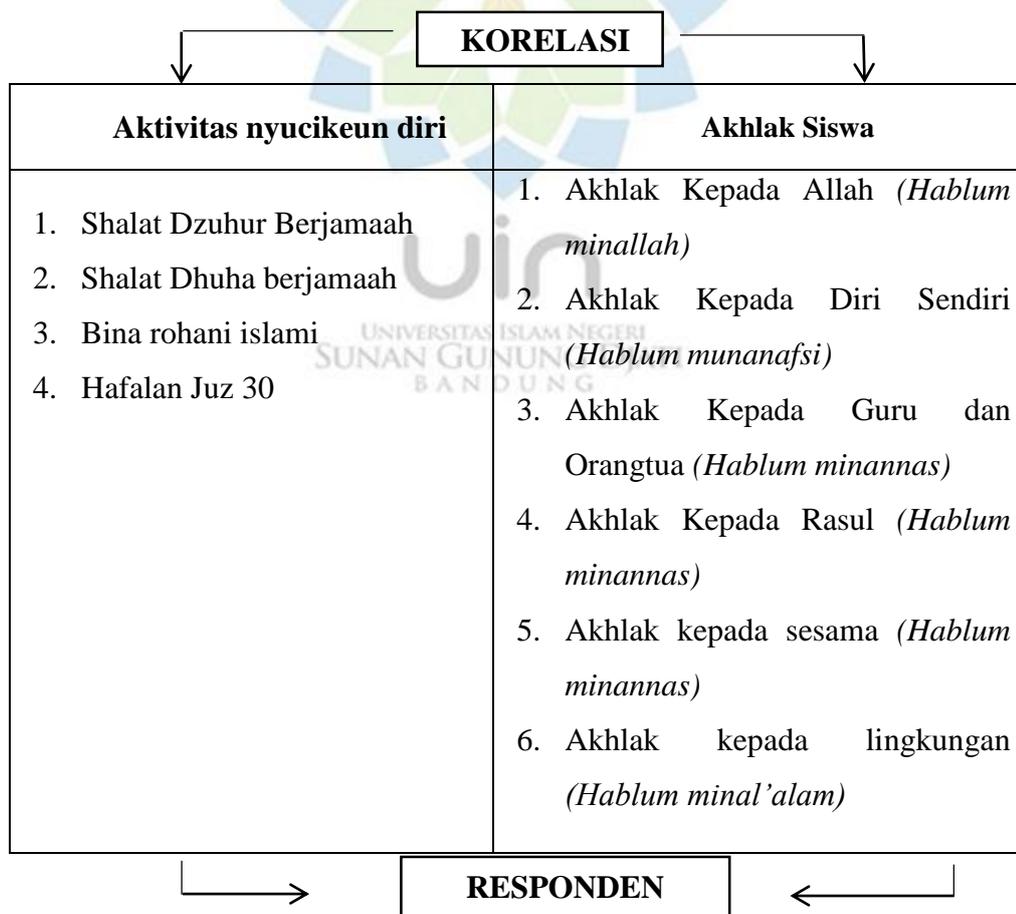
Sehingga dalam hasil dari pembinaan akhlak, siswa diharapkan bisa menjadi muslim yang sejati, dengan indikator:

1. Akhlak Kepada Allah (*Hablum minallah*)
2. Akhlak Kepada Diri Sendiri (*Hablum munanafsi*)

3. Akhlak Kepada Guru dan Orangtua (*Hablum minannas*)
4. Akhlak Kepada Rasul (*Hablum minannas*)
5. Akhlak kepada sesama (*Hablum minannas*)
6. Akhlak kepada lingkungan (*Hablum minal'alam*) (Munaf 1958, 13)

Dari pernyataan diatas ada hubungan aktivitas pembiasaan nyucikeun diri dengan akhlak siswa. Maka dalam aktivitas siswa mengikuti kegiatan nyucikeun diri harus selalu diperhatikan dan berkelanjutan untuk membentuk akhlak siswa yang terpuji. Untuk memperjelas hubungan anatara variable Y dan variable X, maka kerangka berpikir tersebut dapat dirangkum dalam tabel berikut ini:

Gambar 1. 1 Korelasi



## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis sendiri berasal dari bahasa Yunani, *Hypo* artinya sementara dan *thesis* artinya dugaan atau pernyataan. Jadi dapat disimpulkan bahwasannya hipotesis itu suatu dugaan sementara. Oleh karena itu keberadaannya wajib diuji kembali. (Ating Somantri, 2014: 147)

Bertolak dari asumsi di atas, maka penelitian ini mengambil hipotesis sebagai berikut:

*"Semakin tinggi aktivitas siswa mengikuti kegiatan nyucikeun diri, maka diduga semakin baik pula akhlak siswa dan semakin rendah aktifitas siswa mengikuti kegiatan nyucikeun diri maka diduga semakin rendah pula akhlak mereka"*.

Adapun pengujiannya dalam penelitian ini yakni menggunakan analisis korelasi. Untuk menguji signifikansi korelasi digunakan uji "t" pada taraf signifikansi 1% dengan ketentuan apabila (t) hitung lebih kecil dari (t) tabel, maka hipotesis nihil atau nol dapat diterima sehingga memiliki arti bahwa tidak ada hubungan antara pemahaman siswa terhadap kegiatan nyucikeun diri dengan akhlak mereka di sekolah, dan sebaliknya jika (t) hitung lebih besar dari pada (t) tabel, maka hipotesis alternatif atau kerja diterima dan artinya adanya hubungan antara pemahaman siswa terhadap kegiatan nyucikeun diri dengan akhlak mereka di sekolah. Untuk pernyataan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Dengan kata lain ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Dengan kata lain tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

## G. Penelitian yang relevan

1. Penelitian ini merujuk kepada salah satu penelitian yang lalu yaitu skripsi yang disusun oleh Ai Pahriyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Gunung Djati tahun 2017. Penulis sangat terinspirasi untuk melanjutkan kajian skripsi dengan judul skripsi yang penulis tulis. Peneliti ini bertolak dari fenomena di SMP Negeri 3 Cicalongkulon-Cianjur, yang berjudul "Pengaruh Aktifitas Sholat Berjamaah terhadap Akhlak Siswa" terdapat perbedaan antara

siswa yang mengikuti shalat berjama'ah dengan siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah yaitu terhadap perilaku mereka sehari-hari maka dari itu perlu ada penelitian yang lanjut mengenai fenomena tersebut.

Penelitian ini bertolak pada salah satu asumsi bahwasanya perilaku siswa sehari-hari salah satunya terpengaruhi oleh aktifitas shalat berjama'ah, jadi hipotesis yang diajukan yaitu semakin sering siswa melakukan aktifitas shalat berjama'ah maka akan baik pula akhlak siswa tersebut, dan begitupun sebaliknya apabila siswa semakin kecil melakukan aktifitas shalat berjama'ah maka akan semakin rendah pula akhlak siswa tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dan mengambil beberapa sample dari populasi siswa di SMPN tersebut. Dan dari hasil penelitian bahwasannya ada hubungan antara aktifitas shalat berjama'ah sangat berpengaruh terhadap akhlak siswa. Kesimpulan skripsi ini menjadi bahan rujukan yang cukup membantu dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

2. Penelitian yang relevan kedua yakni dari Khafidz Setiawan pada tahun, 2013 yang berjudul "*Hubungan Keaktifan Salat Berjamaah Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas VIII MTs Assa'id Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang*". Skripsi. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini merupakan upaya untuk mengetahui keaktifan salat berjama'ah siswa kelas VIII MTs Assa'id Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2013, dan untuk mengetahui kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Assa'id Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2013, serta untuk mengetahui hubungan keaktifan salat berjama'ah dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Assa'id Blado Kecamatan Blado Kabupaten Batang tahun 2013. Meskipun penelitian di atas merupakan studi deskriptif dan korelasi mengenai implementasi dan keaktifan salat berjama'ah dengan kedisiplinan belajar siswa kelas VIII MTs Assa'id Blado, namun penelitian ini lebih berfokus pada kegiatan keagamaan dan pengaruhnya terhadap kedisiplinan (akhlak) belajar siswa pada MTs tersebut.

3. Penelitian yang relevan ketiga dari Fellinda Sullyfa, yang berjudul "*Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Terhadap Tingkat Keberagamaan Siswa di SMPN 7 Bandar Lampung*" Hasil dari penelitian ini yakni dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler rohis atau rohani Islam, maka tingkat keberagamaan siswa meningkat. Sedangkan perbedaan dan persamaan dari penelitian penulis dan skripsi ini adalah perbedaan, penelitian yang di lakukan Fellinda yaitu penelitian ini berbentuk eksperimen sedangkan penelitian penulis berbentuk korelasi serta persamaan, penelitian yang di lakukan Fellinda yaitu sama meneliti tentang kegiatan atau aktivitas siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah menengah pertama serta variabel Y membahas tingkat keberagamaan (akhlak) siswa hampir sama dengan penelitian penulis yakni akhlak siswa
4. Penelitian yang relevan keempat dari Desi Tresnawati, dimana ini sangat membantu dengan kajian dari skripsi penulis, yang berjudul *Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Umum dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Masyarakat* Skripsi. Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian skripsi ini adalah Bahwa keagamaan masyarakat Kp. Palasari RW 05 Desa Sukasari Kecamatan Pamengpeuk Kabupaten Bandung sebagian berperilaku baik. Dan kualitas kagamaan dari masyarakat RW 05 semakin bagus kualitas keagamaanya. Dengan diadakan pengajian umum, walaupun hanya dilaksanakan sebulan sekali. Sedangkan perbedaan dan persamaan ialah Perbedaan : Penelitian yang di lakukan tresnawati variabel X nya membahas tentang Respon Masyarakat Terhadap Pengajian Umum sedangkan saya tentang aktivitas siswa dalam mengikuti nyucikeun diri serta tempat penelitian yang berbeda desi meneliti di lingkungan masyarakat sedangkan saya di sekolah. Persamaan : Penelitian yang dilakukan Desi Tresnawati variabel Y nya sama-sama membahas tentang kegiatan keagamaan yang bersangkutan dengan output dari akhlak.